BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Arsitektur dan Bentuk-bentuk Bangunan

Kata arsitektur dalam bahasa Yunani disebut archedon tektoon, dari kata arche yang berarti asli, yang utama dan yang awal sedangkan kata tektoon sesuatu hal yang berdiri kokoh, tidak roboh dan stabil[[1]](#footnote-2). Arsitektur pada sebuah gereja merupakan struktur pada bangunan yang kokoh yang didalamnya terdapat sekumpulan orang-orang percaya yang dipanggil untuk hadir dan menerima serta merasakan kasih dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan mereka[[2]](#footnote-3).

Gereja dibangun dengan berbagai macam bentuk yang dapat mendukung beijalannya ibadah dan membuat rasa nyaman bagi setiap anggota jemaatnya. Ada beberapa bentuk bangunan gereja, diantaranya: pertama, gaya basilika berbentuk seperti kapal yang riiewah seperti surga di duxiia dengan makna: suatii tanda pendahuluan kehadiran Allah dengan rombongan para Roh Kudus. Kedua, gaya bizantium berbentuk kubah dengan makna: bahwa gereja dan negara adalah satu tubuh. Ketiga, gaya ronianence dengan dinding yang tebal dan menara yaiig menjulang tinggi melambangkan iman yang kokoh di dunia dan semangat pengabdian yang menjulang tinggi sampai ke langit. Keempat, gaya gothik yang menekankan pengefektifan efek cahaya pada kaca bergambar melambangkan: cahaya sebagai tanda kehadiran Tuhan di segala tempat[[3]](#footnote-4).

1. Pengertian dan Makna Tongkonan

Kata tongkonan berasal dari kata tongkon yang berarti duduk atau menyatakan belasungkawa. Tongkonan sebagai tempat duduk, rumah bagi para leluhur, tenipat keluarga besar bertemu uiituk melaksanakari ritus-ritus adat secara bersama-sama. Tongkonan bukan hanya sekedar dikatakan sebagai rumah adat, rumah keluarga besar namun dari rumah ini juga dijadikan sebagai tempat orang menibicarakari atau meriyeleriggarakari urusan-urasari adat dan yang paling periting adalah sebagai tempat orang memelihara persekutuan keluarga atau juga kaum kerabat[[4]](#footnote-5).

Masyarakat Toraja menganggap bahwa keluarga adalah hal yang paling penting bagi mereka, sehingga mereka membangun tongkonan sebagai tempat untuk menipersatukah keluarga dari apabila ada acara yarig akari dilakukari oleh rumpun keluarga maka mereka akan mengadakannya di tongkonan, seperti ritual adat baik itu rambu solo’ maupun rambu tuka’ serta melakukan acara ritual adat antara satu dengan yang lainnya.

Pada setiap rumah Toraja atau tongkonan yang ada terdapat empat macam ukiran yang menjadi dasar, yaitu: (1) Pa’barre Alio, ukiran yang menyerupai matahari suatu berida iriulia di atas buriii yarig berasal dari Sarig' Pericipta yarig memberi hidup dan kehidupan bagi umatNya. (2) Pa’tedong, ukiran yang menyerupai kepala kerbau, sebagai lambang kerja keras dan kemakmuran. Ukiran irii diletakkan pada tiang-tiarig yang berdiri tegak sebagai tulang punggung bangunan dal am artian bahwa bekeija adalah tulang punggung kehidupan, tanpa bekeija tidak dapat hidup. (3) Pa’manuk Londong, ukiran yang menyerupai ayam j ant an sebagai simbol peradilan. Peradilan yang berdasarkan pada norma dan aturan untuk menata kehidupan manusia. (4) PaJsussuk:, ukiran dasar yang menyerupai garis-garis lurus sebagai lambang kebersamaan dan kesatuan dal am lingkup kerabat, keluarga yang tergabung juga dalam tongkonan itu[[5]](#footnote-6).

Dikatakan sebagai rumah karena merupakan pusat sosial dan religius bagi rumpun keluarga. Rumah yang bermodel dengan bentuk rumah Toraja (tongkonan) dikategoiikari sebagai rumah masyarakai yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakatnya. Tongkonan dapat diartikan sebagai tempat pertemuan (ma’tongkonan)[[6]](#footnote-7). Dari tongkonan, orang Toraja telah menerima Injil yang diwujudkan dalam kehidupan selaku manusia yang telah beragama Kristen[[7]](#footnote-8). Tongkonan merupakan simbol yang terlihat dari pa ’rapuan (keluarga besar)[[8]](#footnote-9).

Tongkonan mempunyai filosofi yaitu ditimba uainna (ditimba aimya), dikalette\* utanna (dipetik sayumya), dire’tok kayunna (diambil kayunya) sia dikumba' litakna (dan diolah tanahnya) menjadi satu makna bahwa ini merupakan tanggung jawab sosial yang ada pada tongkonan. Demikian halnya bahwa ini juga tetap hidup dalam gereja yang kerap disebut Tongkonan Layukna To Sarani. Bahwa Tripanggilan gereja menjadi manifestasi dari pemaknaan nilai-nilai filosofi tongkonan. Tongkonan adalah identitas sosial dari suatu komunitas keluarga, maka gereja sebagai Tongkonan Kristus atau Tongkonan Layukna To Sarani menjadi identitas yang tidak lagi mempersoalkan strata sosial dari anggotanya melainkan menjadi milik dari semua orang yang percaya kepada Kristus.

Tongkonan sangat berperan penting didalam kehidupan masyarakat Toraja, secara khusus dalam membina dan mempersatukan seluruh rumpun keluarga. Seluruh rumpun keluarga dari satu tongkonan yang sama berkewajiban untuk meriielihara tongkonan dan riienjaga nama baik tongkonan itu[[9]](#footnote-10). Dengan terpeliharanya tongkonan itu maka rasa kekeluargaan diantara seluruh masyarakat Toraja akan tetap terpupuk dan terbina[[10]](#footnote-11).

Tongkonan biasa juga disebut sebagai ibu, ibu yang melahirkan, merawat, membesarkan, dan mendekap saat mati, maka gereja pun juga menjadi ibu yang melahirkan, membesarkan, membimbing, memelihara, menghiburkan, dll setiap anggota yang ada didalamnya. Tongkonan menjadi tempat rumpun keluarga menyelesaikan setiap permasalahan, maka gereja pun juga hadir sebagai tongkonan yang bertanggung jawab untuk membantu setiap anggotanya menemukan solusi dari masalah yang ada[[11]](#footnote-12).

Budaya barat tidak buruk apalagi dosa, tetapi kita juga perlu mengembangkan budaya lokal dalam kehidupan bagi gereja. Budaya adalah karya Allah yang indah bagi gereja[[12]](#footnote-13), oleh sebab itu gereja di Indonesia hams semakin berdampak bagi bangsa Indonesia dan budayanya. Gereja di Indonesia hams kuat dengan ciri-ciri ke-Indonesiannya, baik itu dari pakaian, arsitektur, upacara, tari- tarian, alat musik, lagu, dan bahasanya[[13]](#footnote-14). Sama halnya dengan bangunan Gereja Toraja Jemaat Sima yang berada di Simbuang, yang berbentuk dengan mengikuti model tongkonan, yang menonjolkan keciri khasannya yaitu budaya Toraja.

1. Nilai Budaya dan Hubungannya dengan Agama

Nilai yang terdapat pada tongkonan yang sampai saat ini tetap bertahan dan mempunyai kaitan erat dengan kekristenan adalah persekutuan, kepemimpinan dan tongkonan dianggap sebagai tempat dan pusat. Persekutuan juga disebut sebagai tiang utama dalam tongkonan karena beijalan seiring dengan adanya sistem kepemimpinan tongkonan dan keberadaan tongkonan sebagai tempat dan pusat.

Pada keempat ukiran yang menjadi dasar dari bangunan tongkonan, mempunyai nilai yang menyatakan Lnjil sebagai pengaplikasian dalam persekutuan, yaitu: Kasih, terdapat dalam kesediaan orang Toraja untuk memberi, membantu, menolong dalam kebersamaan dan kegotongroyongan; Syalom, terlihat pada orang Toraja memberlakukan keadilan dan mencari kedamaian atau keharmonisan, baik dengan sesama thaupun derigan ciptaan lainnya; serta Iman dan percaya kepada Allah sebagai penguasa dan pemilik kehidupan ini[[14]](#footnote-15).

Budaya bersifat dinamis dalam pengertian budaya sebagai produk dari akal manusia. Budaya akan terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan teknologi yang diciptakan oleh manusia. Proses perkembangan kebudayaan juga tidak terlepas dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak mungkin melepaskari diri dari peijumpaari derigan manusia lain derigan latar belakang budaya yang berbeda-beda[[15]](#footnote-16).

Perwujudan religiusitas manusia sal ah satunya adalah melalui agama. Agama sebagai suatu sistem sosial di dalam kandungannya yang merangkum kompleksitas pada pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati dan dilakukan oleh penganut-penganutnya. Dengan cara demikian pemeluk-pemeluk agama baik secara pribadi riiaupuri secara bersairia-sama akan tetap dekat derigan Sang Penciptanya serta menjalin relasi yang baik dengan sesamanya. Melalui relasi itu, mereka dapat mengungkapkan isi pikiran, isi hati dan perasaan mereka kepada sesama terlebih kepada Tuhan riienurut pola-pola yang ada.[[16]](#footnote-17)

Dalam hubungannya antara agama dan kebudayaan, Magnis Suseno mengatakan jika kebudayaan adalah cara hidup menyeluruh sekelompok orang, maka agama masuk dalam ixnsur kebudayaan. Agama mempunyai suatu keistimewaan yaitu memuat norma-norma yang disadari sebagai mutlak, mempunyai unsur penting untuk menentukan identitas sosial. Nilai-nilai dalam suatu agama seharusnya dijadikan sebagai norma kelangsungan dalam suatu kebudayaan[[17]](#footnote-18). Injil dan budaya adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Toraja. Masuknya Injil di tengah-tengah kehidupan orang-orang Toraja membawa perubahan besar bagi kelangsungan hidup orang Toraja.

1. Pengertian Gereja

Pada dasamya sejarah gereja berbeda dengan sejarah kebudayaan, serta berbeda juga dengan sejarah dari aliran-aliran lain. Gereja ada oleh sebab Yesus memanggil orang menjadi pengiringNya, mereka dipanggil dalam persekutuan dengan Dia. Jadi wujud gereja ialah pertama-tama persekutuan dengan Kristus, jikalau dalam suatu gereja Kristen persekutuan itu tidak ada maka gereja itu tidak berhak disebut gereja. Akan tetapi persekutuan dengan Kristus itu selalu ada juga nyata melalui persekutuan dengan manusia lain. Gereja lahir dari amanat Kristus dan dari amanat itu menjadikan persekutuan gereja melaksanakan amanat Tuhannya[[18]](#footnote-19).

Dalam 1 Koritus 12:12; Efesus4:15 danKolose 1:18, Paulus mengumpakan persekutuan dengan meyebut gereja sebagai Tubuh Kristus[[19]](#footnote-20). Hakikat kehadiran gereja dalam dunia adalah menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat. 5:13-14). Perwujudan tugas dan panggilan itu dihadirkan dalam pelayanan pastoralia (penggembalaan), koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan kasih), didaskalia (pemuridan), dan marturia (penginjilan).

Kehadiran gereja untuk melayani sesamanya merupakan perwujudan kasih Kristus yang nyata kepada dunia. Pelayanan tugas marturia dinyatakan dalam misi dari kesaksiari, misi yang didasarkan pada kermduan hati Tuhan, agar keselamatan dinyatakan kepada dunia (Yoh. 3:16 dan Kis. 4:12). Pengutusan murid untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, membaptis, mengajar untuk melakukan kehendakNya (Mat. 28:18-20) irierupakan penegasan terhadap pelaksariaan misi yang dimaksud. Dalam hal ini gereja sebagai agen pelaksana Amanat Agung Allah[[20]](#footnote-21). Gereja dipakai dan diarahkan Tuhan untuk menunjukkan betapa besar rencana Tuhan mengarahkan tujuan Allah dalam dunia[[21]](#footnote-22). Sebagai tempat peribadatan yang terdiri dari orang-orang beriman yang berbakti kepada Tuhan (Mat. 16:18; Kis. 7:38)[[22]](#footnote-23).

Gereja adalah umat yang dipanggil keluar untuk menjadi umat Kristus, dan melibatkan diri dalam persekutuan-persekutuan sehingga orang lebih mengenal Kristus. Gereja merupakan persekutuan dengan Roh Kudus, melalui persekutuan

yang dilakukan umat Kristen percaya bahwa mereka sedang berkomunikasi langsung dengan Allah, dimana Allah hadir menyembuhkan dan memperbaiki sesama manusia sehingga saling menghargai satu sama lain[[23]](#footnote-24).

Dalam bahasa Yunani persekutuan disebut sebagai Koinonia yang berarti persekutuan atau sumbangan[[24]](#footnote-25). Adapun kata lain yang berhubungan dengan Koinonia adalah Koinonos yang yang berarti sekutu atau kawan sekerja. Koinonia juga mempunyai kata lain, yaitu allelous yang berarti satu terhadap yang lain. Kata ini digunakan sebagai pengertian hubungan yang timbal balik[[25]](#footnote-26). Tanpa adanya persekutuan, tak akan ada juga relasi yang dapat teijalin didalamnya. Hadimya persekutuan dapat membangun suatu hubungan yang baik, baik itu hubungan dengan sesama terlebih hubungan dengan Sang Pencipta juga dapat teijalin dengan baik.

1. Trifena Wijaya, “Representasi Spiritualitas Kristen Pada Arsitektur Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya”, Commoline Departement Komunikasi Vol.3/No. 02, 2014, 328. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sophia, Gedung Gereja yang Ramah Bagi Insan Dengan Disabilitas, (Salatiga: UKSW,2018), 8. [↑](#footnote-ref-3)
3. Natar, Asnath N, “Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks”, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,20i7), i 54. [↑](#footnote-ref-4)
4. Theodorus Kobong, Injil dan Tongkonan, (Jakarta: BPK Gunung MuJia, 2020), 86. [↑](#footnote-ref-5)
5. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-simbol, (Jakarta: BPK Ginning Mulia, 20 i 7), 30 [↑](#footnote-ref-6)
6. Mohammad Natsir Sitonda, Toraja Warisan Dunia, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2005),

28. [↑](#footnote-ref-7)
7. Henry Rapi, Kajian Teologis dan Relevansi Nilai Tongkonan Layuk dalam Kehidupan Jemaat, (Makassar: STT Intim, 2004), 44. [↑](#footnote-ref-8)
8. Nurul Ilmi Idrus, Mana’ dan Eanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Warisan dan Kontribusi Ritual di Masyarakat Toraja, (Jumal Etnosia, 2016), 14. [↑](#footnote-ref-9)
9. Y.A. Sarira, Aluk Rambu Solo ', (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996) [↑](#footnote-ref-10)
10. L.T. Tandilintin, Toraja dan Kebudayaannya, (Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1974), 134. [↑](#footnote-ref-11)
11. Wawancara dengan Armand Dannari, Makale, 31 Juli 2021 [↑](#footnote-ref-12)
12. Paulus Lie, Mereformasi Gereja, (Yogyakarta: Andi, 2010), 90. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, 92-93. [↑](#footnote-ref-14)
14. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-simbol, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 20 i 7), 56 [↑](#footnote-ref-15)
15. Binsar Jonathan Pakpahan dkk, Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 106. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, 111. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid, 1 1 1. [↑](#footnote-ref-18)
18. H. Berkhof \* i.H. EnkJaar, Sejarah Gereja, (Jakarta: BPK. Gunung Muiia, 20i5), vii. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid [↑](#footnote-ref-20)
20. Gemaida Krisna R. Pakpahan, Karateristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama, (Jumal Teologi & Pastoral, 2020), 17-18 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid, 23 [↑](#footnote-ref-22)
22. **hups://alkilab.sabda.org/dictionarv.Dhp?word=gereiaL** diakses pada tanggal 28 Juli 2021. [↑](#footnote-ref-23)
23. Eli Tanya, Gereja dan Pendidikan Agama Kristen, (Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999) [↑](#footnote-ref-24)
24. Baclay. M. Neuman, Kamus Indonesia-Yunani, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993) [↑](#footnote-ref-25)
25. 21 lntps://artikel.sabda.or»/kesaluan dalam persekutuan [↑](#footnote-ref-26)